

Pemahaman Sebagai Cara Menyikap Menurut Rudolf Bultmann dan Demitologisasi

Angel Keristina^{1*}, Arisna Ariyani², Diren Nisapingka³, Jeck Thomas Alvin⁴, Jinny Ningsih⁵, Krisina Natalia⁶, Lola Monica⁷, Militon Wandik⁸, Nasa Garuda⁹, Sipora Yuliana Sayori¹⁰, Sri Apridianti¹¹
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya
Corresponding Author: Angel Keristina, angelkristina35@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Hermeneutika, Kerygma Perjanjian Baru, Mitos, Praktik Demitologisasi, Rudolf Bultmann

Received : 16, February

Revised : 18, March

Accepted: 26, April

©2023 Keristina, Ariyani, Nisapingka, Alvin, Ningsih, Natalia, Monica, Wandik, Garuda, Sayori, Apridianti, :

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Keberadaan perkembangan Hermeneutika banyak diterapkan oleh para teolog abad ke-20 untuk mengaplikasikan pemikirannya, terkhusus dalam menanggapi keberadaan mitos dalam injil-injil Alkitab. Hal ini menunjukkan keberadaan manusia pasca modern sulit menerima mitos yang terkandung dalam injil-injil Alkitab saat itu karena bersifat supranatural dan tidak rasional. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan terkait perkembangan Hermeneutika Demitologisasi dan pengaruh yang dihasilkan pada saat ini terhadap nilai-nilai kekristenan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang digunakan melalui kajian pustaka dengan pendekatan yang sesuai dengan pemikiran Rudolf Bultmann. Berdasarkan hasil penelitian Demitologisasi Rudolf Bultmann berpusat pada keberadaan mitos, kerygma, serta Yesus Sejarah dan Kristus Iman, dan pengaruh yang ditimbulkan cenderung negatif

PENDAHULUAN

Pengetahuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi pada manusia modern sudah berkembang pesat, dimana manusia modern telah mengetahui dan memahami bagaimana memanfaatkan peralatan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini membuat kepercayaan pada manusia modern akan hal-hal diluar akal manusia yakni mukjizat dari Tuhan tidak lagi dipercaya. Selain dipengaruhi oleh adanya perkembangan pengetahuan manusia akan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga disebabkan oleh kondisi yang terjadi di Eropa. Kondisi tersebut yakni adanya peristiwa *Aufklarung* atau yang dikenal dengan masa pencerahan, pada kejadian ini terjadi perkembangan yang begitu pesat terhadap budaya Eropa. Orang Eropa mulai memusatkan kepercayaannya terhadap terang akal serta kemampuan berpikir, dimana setiap kebiasaan manusia dalam lingkup kehidupannya mulai dikritik dalam terang akal budi.

Memasuki abad ke-20 bermunculan peristiwa-peristiwa besar yang semakin memperkuat peralihan pemahaman akan teologi. Keberadaan peristiwa perang dunia pertama pada tahun 1914. Perang dunia pertama menjadi pengalaman bersama dalam bangsa Eropa maupun Amerika dimana menandakan pembaruan zaman menuju zaman baru yang telah dimulai. Orang Eropa dan Amerika pun kehilangan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sebelumnya. Kebenaran yang diyakini sebagai eksistensi tertinggi dari sebuah kebenaran perlahan mulai hancur. Selain pengalaman pahit pada abad ke-20 terdapat sebuah perkembangan yang luar biasa pesat dalam sejarah kehidupan umat manusia. Terdapat peningkatan terhadap kelahiran manusia pada abad ke-20 yang juga disertai dengan mulai mudarnya kolonialisme serta imperialisme yang telah berlangsung pada masa sebelumnya. Secara singkat di abad ke-20 menunjukkan perkembangan yang pesat sehingga mengguncang struktur kehidupan seluruh dunia. Tidak mengherankan jika dampaknya hingga merubah pemikiran-pemikiran mengenai sebuah teologi.

Melalui Reformasi teologi modern memunculkan para teolog dengan pemikiran teologis-teologis yang bersifat modern, seperti Rudolf Bultmann dengan pemahaman Hermeneutik *Demitologisasi*. Secara praktis para teolog ingin mengungkapkan iman Kristennya dalam konteks zaman modern Eropa. Rudolf Bultmann, beliau merupakan seorang teolog besar pada masa abad ke-20. Rudolf Bultmann lahir di Wiefelstede, Oldenburg Jerman (Barat) pada tanggal 20 Agustus 1884. Rudolf adalah anak sulung dari Arthur Bultmann, dimana ayah Rudolf merupakan salah satu Pendeta dari sebuah gereja berbasis ajaran Martin Luther. Ayah Rudolf sendiri lahir dan besar di Sierra Leone, Afrika Barat pada saat orang tuanya menjadi seorang misionaris di sana. Secara akademik Rudolf Bultmann pernah belajar di beberapa Universitas antara lain, Rubingun, Berlin, serta Marburg.

Perjalanan seorang Rudolf Bultmann dimulai dari karirnya sebagai guru besar luar biasa di kota Breslau, lalu beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1920 Rudolf pindah ke kota di Giessen menggantikan Prof. Wilhelm Bousset, satu tahun kemudian yakni pada tahun 1921 beliau diangkat menjadi guru besar di bidang perjanjian baru dan agama Kristen kuno di Marburg.

Rudolf lebih banyak mengabdikan sebagai guru besar di Marburg dari tahun 1921 hingga 1951. Di akhir hayatnya beliau pun masih tetap menjadi Profesor kehormatan di Universitas Marburg.

Pada era Rudolf Bultmann terdapat konsep pemikiran teologi yang paling menonjol yakni pemikiran teologi liberal, dimana terdapat sebuah pemikiran optimisme akan diri mereka sebagai manusia yang akan maju, artinya pemikiran yang berkaitan dengan akal sangat ditekankan. Adapun orang-orang yang menjadi salah satu inspirasi buah pemikiran Rudolf dalam bidang teologi yakni, Wilhelm Herman, yang teologinya menjadi asas pemikiran teologi Rudolf Bultmann. Kemudian Johannes Weiss yang membuat Rudolf Bultmann terpengaruh untuk memilih bidang Perjanjian Baru, lalu dilanjutkan dengan pengaruh yang dibawa Wilhelm Heilmüller yang mendorong untuk mengambil spesialisasi di bidang *History of Religions School* (Nur Shofa Ulfiyati, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Hick mengungkapkan bahwa sifat transenden Yesus merupakan ajaran peninggalan gereja mula-mula yang berusaha menginterpretasikan pengalaman mereka bersama Yesus, dengan mengajukan gagasan-gagasan yang sangat tinggi terhadap Yesus melebihi fakta yang sebenarnya terkait Yesus. Melalui wewenang Perjanjian Baru, beliau menghilangkan pembenaran alkitabiah yang memuat keunikan Yesus. Hick juga mengungkapkan bahwa Yesus tidak memiliki kesadaran akan sifat transendennya (Wungow, 2019).

Rudolf Bultmann berdasarkan teori demitologisasinya dalam membaca teks-teks kitab suci, mengharuskan kita menghadirkan demitologisasi, yakni proses menginterpretasikan. Bukan berarti kita membinasakan mitos-mitos. Pemikiran Rudolf Bultmann yang lainnya yaitu untuk mendefinisikan sebuah teks Alkitab kita diharuskan mempunyai pra-paham terkait teks Alkitab tersebut. Tujuan khusus yang terselip dalam sebuah penafsiran teks Alkitab justru dapat menimbulkan teks tersebut seolah-olah berbicara pada kita, oleh sebab itu pemahaman pra-paham bukannya membatasi kemungkinan kita memahami teks, melainkan membuat penafsiran kita menjadi produktif, jikalau kita dapat menginterpretasikan sebuah teori serta sebuah gagasan dengan baik maka pemahaman kita jauh lebih luas lagi terkait pemikiran demitologisasi (Jazim Hamidi, 2011).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan, penulis menelusuri pemikiran Rudolf Bultmann melalui jurnal-jurnal terbaru sebagai sumber utama penelitian.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa signifikansi teori yang diterapkan Rudolf Bultmann yaitu menggunakan penafsiran historis kritis dalam mempersepsikan Alkitab, terutama dalam Perjanjian Baru. Serta Tujuan

mitos sebenarnya bukan untuk memberikan representasi yang bersifat faktual tentang dunia seadanya, melainkan untuk menerangkan pandangan manusia mengenai dirinya dan lingkungan tempat ia hidup. Dimana pendirian iman menurutnya adalah bahwa ilmu pengetahuan serta sejarah membantu iman dengan menyingkap data historis yang bersifat fiktif terhadap kekeristenan.

PEMBAHASAN

Konsep Hermeneutik Demitologisasi

Dalam memahami sebuah pemikiran dalam bentuk hermeneutik Demitologisasi maka perlu dipahami mengenai definisi Hermeneutik secara universal. Hermeneutik dapat didefinisikan berdasarkan definisi para ahli Richard E. Palmer mengungkapkan bahwa Hermeneutik sebagai sebuah cara terkait eksegesis Alkitab, definisi ini termasuk dalam definisi yang paling kuno, berkembang sejak Pasca Reformasi Protestan dan bertahan hingga zaman modern seperti sekarang (Westa Purba, 2018). Kemudian menurut Lieber mengungkapkan bahwa Hermeneutik mencakup segala cabang ilmu pengetahuan yang terkait pada perbuatan kita terhubung dengan teliti dengan makna kata-kata dan mengatur perbuatan sesuai dengan semangat dan keaslian isinya (Sigit Irianto, 2016).

Penulis menyimpulkan berdasarkan dari dua definisi yang dipaparkan di atas bahwa Hermeneutik adalah cabang ilmu pengetahuan yang menafsirkan Alkitab dengan teliti berdasarkan makna suatu susunan kata, serta dorongan semangat dan kemurnian isinya. Yang artinya apa yang dibahas terkait dengan pemahaman tentang Alkitab, mengulik secara mendalam bagaimana perbuatan menghasilkan pemaknaan yang dapat diungkapkan melalui setiap kata-kata dan dapat mengatur perbuatan. Salah satu contoh, tulisan Alfonso Munte, yang berjudul, "Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan" mengambil istilah hospitalitas sebagai praksis hermeneutika ketika bertemu dengan kelompok rentan dis/abilitas. Hermeneutika disini diletakkan dengan menyingkirkan istilah Liyan dalam pemikiran Kristiani. Kekristenan sebagai komunal semestinya menghilangkan perspektif normalitas yang menganggap dis/abilitas sebagai sesuatu yang tidak normal (Munte, 2018). Misalnya, dengan stigma kaum berdosa dan kerasukan roh jahat.

Hermeneutik menjadi salah satu studi yang berkembang pada masa abad ke-20, perkembangan Hermeneutik yang pesat pada saat itu dimanfaatkan oleh para teolog dalam mengungkapkan pemikiran-pemikiran baru terutama dalam memandang terkait keberadaan Alkitab. Menelusuri terkait perkembangan sebuah teologi yang mengacu pada usaha menemukan pandangan yang selaras dengan kehidupan secara luas maupun pribadi, dimana sesuatu pendekatan akan dikatakan sebagai adat ketika berusaha menemukan yang lebih baik baik melalui hal yang bersifat komplementer baik dari filsafat, budaya maupun hal-hal diluar itu. Keberadaan doktrin serta teologi injil yang mengalami kemajuan terutama dalam menentukan konsep hidup orang Kristen sering kali memunculkan kesempatan untuk terjadi konflik perbedaan pandangan, tak

terkecuali terkait penafsiran isi dari Kitab Suci Kristiani (Napoleon Manalu, 2021).

Demitologisasi sebagai bagian dari pandangan teolog beraliran Liberal yang bernama Rudolf Bultmann. Demitologisasi lahir sebagai bagian dari pemikiran-pemikiran teolog untuk memperjelas relevansi akan konsep-konsep Alkitab Perjanjian Baru yang dianggap sebagai mitos. Elaborasi mitos yang terdapat dalam perjanjian baru diperuntukan untuk mengkomunikasikan keberadaan injil secara efektif, sehingga dapat sesuai dengan kehidupan pascamodern agar manusia modern dapat menyadari akan pentingnya keberadaan injil (Permata Kusuma Wardhani dan et al., 2021).

Penulis memandang bahwa sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pada penyesuaian antara injil dan kehidupan pascamodern menjadikan Demitologisasi sebagai sebuah metode yang menegaskan bahwa isi-isi dari ajaran Alkitab Perjanjian Baru hanyalah sebuah tulisan yang didasarkan pada pandangan manusia pada era gereja mula-mula. Sebuah tulisan yang dilestarikan dalam media kitab suci, dijadikan doktrin sebagai bagian dari warisan peristiwa kehidupan pada masa lampau yang dituliskan oleh Yesus, untuk mengajarkan hal-hal penebusan dosa, keselamatan, kehidupan setelah kematian, dan hal-hal yang dianggap diluar kuasa manusia.

Pemikiran Demitologisasi Bultmann tidak terlepas dari mitos, keberadaan injil (*kerugma*), serta keberadaan Yesus Sejarah dan Kristus Iman, sebagai berikut:

Bultmann dan Mitos

Demitologisasi Bultmann berpusat pada prinsip bahwa Perjanjian Baru mengandung dua konsep, yakni injil Kristen dan pandangan orang Kristen abad pertama yang dicirikan dengan mitos (sunarto, 2011). Mitos hadir sebagai permasalahan antara pembaca dan teks-teks keagamaan, mitos yang tertera pada teks-teks keagamaan penuh dengan gambaran yang bersifat abnormal dan supranatural, Bultmann mengungkapkan bahwa mitos adalah sebuah realita sejarah, fenomena, serta sebuah laporan kesejarahan. Mitos tertata dalam teks-teks keagamaan, hal-hal yang disampaikan melalui teks-teks tersebut didasari pandangan yang derivatif sehingga perlu dievaluasi menggunakan pandangan yang terbaharui seperti saat ini.

Bultmann menggunakan metode demitologisasi menegaskan konsep bahwa manusia perlu kembali pada ajaran perintah pertama, menuntun orang percaya di era pasca modern untuk percaya Tuhan ketimbang realitas keamanan eksistensial palsu yang ditemukan dalam karya kebenaran dalam bentuk apapun. Bultmann menantang orang Kristen untuk percaya bahwa manusia dibebaskan dan terlepas akan dosa di dalam Kristus sebagaimana yang diberitakan komunitas gereja untuk berpengharapan dalam masa depan Tuhan. Di dalam Perjanjian Baru terkandung mitos terkait eksistensi histori dari pribadi Yesus, pandangan tersebut muncul karena manusia pascamodern melihat bahwa terbatasnya sumber independen yang menguatkan fakta terkait adanya eksistensi histori pribadi Yesus. Penambahan dalam teks-teks Perjanjian Baru menjadikan eksistensi historis Yesus diragukan.

Penulis berpendapat bahwa, keberadaan mitos yang dipercaya Bultmann dalam Perjanjian Baru diukur berdasarkan kelogisan isi dari teks Perjanjian Baru itu sendiri, manusia harus menghindari kebenaran eksistensial yang termuat dalam teks-teks keagamaan, terkhusus Perjanjian Baru. Terdapat ruang untuk mempercayai Tuhan namun tidak dengan kebenaran eksistensial yang termuat dalam teks-teks keagamaan.

Bultmann dan *Kerygma*

Hakikat injil menurut Bultmann adalah *kerygma* (Darajat Ariyanto, 2008). Dalam pandangan Bultmann terkait *kerygma* jika *kerygma* Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dari gambaran dunia mitos Perjanjian Baru, maka kebenarannya akan hilang, manusia modern tidak dapat lagi menerima gambaran terkait dunia mitos. Namun, jika *kerygma* Perjanjian Baru dapat diberikan batasan dari dunia mitos maka itu adalah tugas dari teolog untuk demitologisasi Perjanjian Baru untuk memahami *kerygma* dalam arti pentingnya bagi iman. *Kerygma* kristen yang memuat kebenaran secara universal, maka harus ada upaya mengungkapkan secara independen dari segala bentuk mitos abad pertama, terutama jika *kerygma* menjabarkan istilah yang kuat kepada mereka yang tidak lagi menghuni sebuah gambaran dunia. Jika ini tidak memungkinkan, maka kekuatan dan relevansi dari proklamasi Kristen telah memudar seiring dengan bentuk budaya abad pertama. Jika ingin menyelamatkan, *kerygma* harus dapat dikomunikasikan kepada setiap orang waktu dan setiap tempat, tanpa menuntut pendengar menerima mitos gambaran dunia dari Perjanjian Baru di mana ia awalnya dinyatakan. Namun, ini tidak berarti bahwa *kerygma* hanya diakomodasi ke budaya modern (Hege, 2017).

Penulis melihat adanya suatu fakta bahwa pemikiran Bultmann yang aplikasikannya pada metode Demitologisasi dengan merumuskan tentang bagaimana upaya menjabarkan *kerygma* secara independen untuk membuktikan kebenarannya, jika dilihat dari pendekatan yang positif maka tindakan Demitologisasi hanya berupaya untuk menafsirkan terkait *kerygma* lalu menyesuaikan dengan budaya modern serta ditulis sesuai dengan keadaan pada saat ini, namun tidak menghilangkan keaslian dari *kerygma* yang telah disematkan dalam pemikiran kekristenan pada saat *kerygma* itu tertulis.

Bultmann dan Yesus Sejarah serta Kristus Iman

Kemunculan teologi Liberal memunculkan ketertarikan pada pribadi Yesus, dan memberikan kesimpulan yang kontroversial terkait Yesus Sejarah dan Kristus Iman (Yusuf L.M, 2020). Untuk menemukan Yesus sejarah maka diperlukan pencarian terhadap Perjanjian Baru yang murni sesuai dengan sejarah yang ada. Bultmann lebih bersifat pro terhadap konsep Kristus Iman dibandingkan Kistus Sejarah karena kekecewaannya terhadap para teolog Liberal, kehadiran konsep Kristus Iman sebagai perlawanan yang dilakukan Bultmann terhadap Yesus Sejarah. Bultmann menyadari iman bergantung pada pencarian Yesus Sejarah maka iman tersebut adalah bentuk iman yang bergantung pada penelitian historis yang tidak konkret. Apa yang tertuang dalam Perjanjian Baru tidak akan mampu menemukan Yesus Sejarah, kendati

demikian bagi Bultmann Yesus pernah ada, namun keterbatasan yang kita miliki membuat kita tidak dapat mengetahui segala hal terkait riwayat tentang Yesus, sehingga dianggap tidak relevan dengan iman kita saat ini.

Yesus Sejarah adalah tokoh yang telah dilakukan pencarian tentang kebenaran sejarahnya oleh para ahli, yang tidak menghasilkan jawaban atas permasalahan yang ada. Sedangkan Kristus Iman adalah tokoh Kristus yang diberitakan oleh para nabi, dimana gereja sangat meyakini akan pemberitaan terkait Kristus Iman (Sentot Purwoko & Moratua Siregar, 2022). Bagi Bultmann penggunaan sudut pandang historis telah menunjukkan kegagalan dalam mewujudkan solidaritas keimanan. Yesus Sejarah yang digambarkan menggunakan metode historis dalam Perjanjian Baru, berisikan produk sejarah masa lampau yang mencakup pikiran, pengalaman, dan kesaksian para penulis teks Perjanjian Baru. Teks yang disusun dengan metode historis tidak terlepas dari adanya hasil pemikiran yang bertentangan antar isi teks, tingkat kemudahan penafsiran terhadap isi teks-teks tersebut cenderung berbeda, terdapat teks yang mudah dipahami, namun juga terdapat teks yang sulit dipahami.

Keberadaan Kristus Iman bagi Bultmann, Kristus Iman tidak berada pada jangkauan waktu dan sejarah melainkan lebih tinggi dari pada itu. Melalui iman waktu dan sejarah sudah terlampaui jauh, antara waktu dan sejarah, serta proses seluruh alam tidak mampu dikoneksikan dengan keberadaan iman. Pemahaman terkait historis tidak akan mampu memahami keberadaan salib dan kebangkitan, karena salib dan kebangkitan mengatasi sejarah. Salib dan kebangkitan merupakan simbol keterbatasan manusia (Leonard Hale, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis melihat bahwa adanya pertentangan antara Yesus Sejarah dan Kristus Iman yang dipercaya Bultmann menunjukkan bahwa Yesus yang digambarkan melalui pendekatan sejarah dan termuat dalam teks-teks Perjanjian Baru merupakan sebuah kesatuan mitologis yang dihasilkan dari seluruh substansi riwayat kehidupan Yesus, melalui keberadaan Yesus yang mungkin saja ada, namun berdasarkan pada pendekatan kuno, tanpa ada peninggalan tulisan yang mencatat terkait riwayat Yesus selain teks-teks dalam Alkitab. Dengan pendekatan Kristus Iman menyempurnakan bagaimana keberadaan suatu teks-teks Perjanjian Baru Demitologisasi untuk menghasilkan keaslian terkait teks-teks Perjanjian Baru, menyisihkan keberadaan pendekatan sejarah yang ada didalamnya, mengikis mitos-mitos. Mengangkat kembali keaslian dari keberadaan Yesus yang tercatat dalam Perjanjian Baru.

Pengaruh Hermeneutik Demitologisasi Pada Saat Ini

Konsep hermeneutik yang banyak digunakan untuk tujuan menafsirkan mengenai injil-injil Alkitab pada abad ke-20 cenderung menekankan pada keberadaan gagasan manusia. Kebenaran yang paling tinggi dilihat melalui seberapa masuk akal segala sesuatu yang termuat dalam pernyataan injil-injil Alkitab terkhusus Perjanjian Baru. Membuka terkait kebenaran muatan teks-teks alkitab menjadi tujuan utama manusia melalui media hermeneutik yang dikolaborasi dengan pemikiran para teolog saat itu. Bultmann meletakkan

keberadaan kebenaran terkait mitos dalam demitologisasinya yang tidak dapat diobjektifkan dan bersifat paradoks terhadap setiap pandangan ilmu pengetahuan bukan untuk menghapus tentang Yesus dan iman dalam dunia, melainkan untuk memperjelas tanggung jawab orang Kristen dalam dunia yang diperbudak pemikiran masa lampau.

Demitologisasi menjadikan keberadaan ilmu pengetahuan modern sebagai norma dari apa yang autentik dari Kristen, hal itu menunjukkan keberadaan demitologisasi berusaha merevisi segala hal yang tercatat dalam teks-teks kekristenan untuk membawa kekristenan dalam dunia modern. Demitologisasi menjadi dasar berpikir yang paling mendalam dan menjadi senjata melawan teologi Kristen. Hal ini dapat membawa pandangan bahwa teologi begitu primitif daripada pemikiran ilmiah modern, melalui konsep mitologis Bultmann berusaha membangun perspektif sempit dalam memandang injil-injil Alkitab, manusia modern dapat terdoktrin akan pernyataan bahwa apa yang dianggap salah dan kuno bagi Bultmann adalah mitos, padahal isi pemikiran Bultmann tidak lepas dari adanya sejarah yang digambarkan dalam injil-injil Alkitab yang dianggapnya salah.

Penulis beranggapan bahwa keengganan manusia untuk berpikir dalam membandingkan suatu pemikiran-pemikiran terkait teologi memudahkan paham-paham yang bersifat menentang teologi Kristen untuk masuk dalam tubuh kekristenan pada masa abad modern. Jika muncul pandangan primitif terhadap keberadaan injil-injil Alkitab maka pemikiran sempit yang didorong demitologisasi tersebut akan memunculkan kesalahpahaman penafsiran. Padahal, berpikir kritis dalam bingkisan demitologisasi pendidikan, seperti yang diungkapkan Evi Mariani yang berbicara mengenai pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, "Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia" dengan mengatakan bahwa pemikiran kritis menjadi penting sebagai bagian dari penafsiran Rudolf Bultmann dengan mengutip Henry A. Giroux untuk melawan dunia modern (Mariani, 2020). Selain itu, Evi Mariani, "Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah" melihat ketakutan akan kebebasan menjadi sebuah *syndrom* untuk mengurangi berpikir kritis (Mariani, 2022). Padahal, berpikir kritis menjadi penting dalam konteks pendidikan, agar budaya berpikir kritis mampu menjangkau sesuatu yang abstrak.

Lalu pengaruh lain dari demitologisasi memunculkan kejahatan-kejahatan dalam skala kecil yang tersebar di sekitar kita, yang ditunjukkan dengan munculnya studi-studi kefilosofan. Hal ini akibat dari adanya demitologisasi yang dikemukakan Bultmann membentuk perspektif bahwa manusia hanya mengandalkan kemampuan akalnya saja dan berujung pada anggapan sebelah mata terhadap keberadaan Yesus (Kia, 2018). Semakin tinggi penggunaan rasio akal manusia dalam mengupayakan menjawab kebenaran terkait hal-hal yang dianggap mitos seperti yang dipikirkan Bultmann, maka semakin berkembang cara berpikir kefilosofan seseorang, dengan begitu potensi munculnya anggapan-anggapan yang bersifat negatif terhadap keberadaan Yesus tidak dapat dihindarkan. Berbicara kejahatan, penulis mencoba menarik garis kepada

kaum rentan, dalam hal ini adalah perempuan. Pasivisme sebagian orang atas absurditas kaum beragama ataupun tidak mengakui agama, bahkan menganggap agama adalah mitos, kerap berbenturan dengan kelompok agama yang selalu setia menghidupi kerukunan yang beranjak dari agama kepada kehidupan sosial komunal lintas agama itu sendiri. Daido Tri Sampurna Lumbanraja dalam tulisannya, "*The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5*" melihat *mindset* Kristus sebagai praksis Kristiani menuju keluar, ke dalam dunia yang majemuk, *hybrid* namun punya tujuan yang besar dalam konteks agama di Indonesia yaitu cita-cita perdamaian (Lumbanraja, 2021).

Alfonso Munte, dalam tulisannya, "*Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan*" melihat stigma bahwa perempuan mempunyai beban ganda dalam kasus pernikahan anak (Munte & Korsina, 2022). Misalnya, perempuan akan mengalami kekurangan-percayaan diri atas kemampuan yang ia punyai karena ia telah menanggung tanggung jawab yang semestinya ia tidak tanggung sebagai anak. Misalnya, anak mengasuh anak, anak membesarkan anak dan anak bermain dengan anak. Hermeneutik gender dengan model hermeneutika demitologisasi melihat perempuan sebagai sosok yang sepenuh-penuhnya manusia, dan bukanlah sebuah mitos. Jika memang masih dalam tataran mitos, mitos juga membawa dampak positif bagi kelompok rentan tersebut. Bahkan, penulis menemukan sikap skepsisme nyaris mirip seperti anggapan mitos pada umumnya. Meskipun penelitian Alfonso Munte, "*Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia*" memperlihatkan dialektis pandangan subjek penelitian antara sikap skeptis dan apresiasi di tengah anggapan bahwa cita-cita pemikiran kritis hanyalah sebagai mitos mengingat masih banyaknya peserta didik yang menerima model pembelajaran *top-down* dengan menihilkan praksis kritis dalam balutan tanggapan/pendapat (Munte, 2022). Hal ini terlihat dari gejala pembungkaman kasus-kasus dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan peserta didik dan yang mengikatnya. Munte, dalam pembenturan skeptis dan apresiasi kesadaran aktif sebagai dialektik yang selalu mesti dibicarakan.

Penulis berpendapat bahwa pengaruh demitologisasi yang membangun perspektif yang negatif dengan memunculkan kejahatan-kejahatan kecil seperti yang disebutkan diatas menggambarkan bentuk pengujian keimanan yang harus dihadapi manusia modern untuk membentuk keimanan Kristen sesuai yang tergambar dalam pribadi Yesus, bertemu dengan pemikiran demitologisasi merupakan tantangan yang menarik bagi orang-orang di masa modern yang haus akan hal-hal yang bersifat rasional.

Hilangnya kewibawaan Alkitab, melalui demitologisasi ditekankan konsep apa yang tercatat dalam Alkitab kemungkinan berisi ungkapan manusia yang salah, namun saat seseorang membaca Alkitab, Yesus melalui caranya memakai segala ungkapan yang terdapat dalam alkitab sehingga pembaca menganggap apa yang tercatat dalam Alkitab sebagai perkataan Allah adalah benar, dengan konsep seperti ini maka kebenaran Alkitab terbagi-bagi,

ada yang percaya dan ada juga yang meragukan kebenarannya, ketika keberadaan Alkitab diragukan kebenarannya menunjukkan Alkitab kehilangan otoritasnya sebagai kitab suci yang memberikan jawaban atas segala persoalan, kewibawaan alkitab dianggap hilang (Permata Kusuma Wardhani dan & Ripno Jayanthi, 2021).

Memunculkan masalah terkait degradasi fungsi ekologis serta krisis manusia modern, dimana adanya pemusatan akal manusia bahwa alam hanya sebagai media pemenuh kebutuhan, alam dianggap tidak bernilai kecuali dari sudut pandang manusia. Demitologisasi mendorong pemikiran manusia modern untuk bersikap eksploitatif demi kebutuhan, sebab pemikiran demitologis memunculkan dominasi pada manusia, dan alam semesta. Hilangnya suatu rasa kesatuan antara manusia dan alam semesta (Edy Syahputra Sihombing, 2019). Tidak Adanya pembatasan berdasarkan norma agama dalam pemanfaatan pemenuhan kebutuhan manusia melalui alami, menjadikan segala sesuatu dilakukan secara bebas sesuai pemikiran manusia tanpa mempertimbangkan aspek-aspek tertentu. Pemenuhan kebutuhan manusia.

Ema Papuana Tekerop *dkk.*, melalui tulisan, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" melihat kecerdasan naturalis mampu berempati dengan kondisi kerusakan ekologis dengan merespons melalui tanggung jawab komunal dan melawan penindasan sepihak oleh kapitalis yang merusak lingkungan atau terhadap degradasi lingkungan sekitar anak yang mendapatkan kecerdasan natural (Tekerop et al., 2021). Selain itu, berbicara naturalis atau sesuatu yang alami, dalam konteks Misi, Desi Natalia dalam tulisannya, "Misi dalam Konteks Indonesia sebagai Masyarakat yang Plural" mengatakan bahwa misi dihidupi dengan kabar gembira melalui perawatan alam melalui kesadaran komunitas iman/komunitas perjanjian dan bahkan komunitas agama-agama yang berlandas pada UUD 1945, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Natalia, 2019). Bahkan, sejalan dengan pandangan misi oleh Natalia, penelitian lapangan oleh Yane Octavia Rismawati Wainarisi, Wilson Wilson dan Deny Susanto dalam tulisannya, "Pemberdayaan Jemaat Gereja Kristen Evangelikal Resort Bukit Bamba Kabupaten Pulang Pisau Masa Pandemi Covid-19" melihat kegiatan agama-agama bersatu dalam perawatan lingkungan dalam wujud pelayanan konteks pandemi Covid 19, termasuk dalam konteks GKE Resort Bukit Bamba, Kabupaten Pulang Pisau. (Wainarisi et al., 2022).

Penulis berpendapat pengaruh demitologisasi yang cenderung mengarah pada pengaruh yang bersifat negatif tidak dapat kita anggap remeh, jika demitologisasi mengambil peran yang sentral terhadap keberadaan injil-injil kitab suci kekristenan maka perubahan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam penulisan dalam kitab suci kekristenan akan berganti menjadi nilai-nilai pemikiran modern yang lepas dari konsep keilahian dan supranatural. Keberadaan nilai-nilai yang terlihat supranatural dan mitos bagi manusia modern seperti Bultmann sebenarnya adalah jawaban atas seluruh permasalahan dalam hidup manusia, tidak ada ukuran yang mampu menembus keberadaan injil-injil Alkitab. Bahkan, tulisan Yola Pradita dalam

"Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11: 1-27" melihat metode penafsiran kritik naratif sebagai senjata untuk melihat mitos sebagai sesuatu yang konstruktif, termasuk dalam konteks dosa Daud dan Batsyeba (Pradita, 2021). Bahkan, kemungkinan besar, di masa mendatang, Aprianto Wirawan dalam tulisannya, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak" dalam komunitas cinta kasih sebagai unit kecil ruang kebersamaan Kekristenan pun, suatu saat dianggap mitos, penulis menduganya demikian, namun mitos itu sendiri seiring berjalannya waktu, terus memakna dan mentransformasi dalam lingkaran kehidupan Kristen yang menubuh bagi dunia (Wirawan, 2021).

Penelitian Sarmauli, Yamowa'a Bate'e dan Pransinartha, "Enkulturasikan Nilai-nilai Kristiani dalam Tradisi Batak melalui Lagu "Nunga Loja Daginghon" sebagai Bentuk Pendidikan Spiritual dalam Keluarga" melihat dalam konteks lagu lagu *Nunga Loja Daginghon* sebagai lagu pengantar tidur anak dalam keluarga Batak Kristen. Berdasarkan pandangan penulis, banyak lagu yang dianggap sebagai mitos, entah mitos kultural maupun mitos sosial, tapi memandangnya sebagai mitos berdaya (istilah penulis) seperti yang disampaikan Sarmauli *dkk.*, sebagai bagian integral dari adat, psikologi pertumbuhan anak, dan spiritualitas Kristiani dalam lingkaran pemberdayaan egalitarian (Sarmauli & Pransinartha, 2022). Praksis-praksis gerejawi, menurut penulis sudah selayaknya mendapatkan apresiasi siapapun karena aktivisme yang dianggap mitospun bermakna spiritualis yang mampu menghidupi laku sehari-hari. Misalnya, praksis kebatian diakon seperti yang disampaikan Tirta Susila dan Yola Pradita dalam tulisannya "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19" sebagai pelayanan transformatif yang menerjemahkan tindakan/aksi nyata langsung dalam kelompok Jemaat GKE Haleluya Nanga Bulik, Kalimantan Tengah (Susila & Pradita, 2022).

Yang terpenting bukanlah seberapa logis suatu tulisan kitab suci, jenis lagu, kecerdasan dan misi (termasuk praksis pelayanan lapangan) seolah-olah mitos berkonotasi negatif. Melainkan, bagaimana item-item tersebut, mampu menjadi manusia sepenuh-penuhnya manusia, manusia dalam komunitas iman/komunitas perjanjian Allah. Karya Allah yang melampaui segala akal bahkan melampaui mitos dan mitos adalah bagian karya Allah itu sendiri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari keseluruhan pemaparan yang tertulis pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep hermeneutik Demitologisasi merupakan sebagai bagian dari pandangan teolog beraliran Liberal yang bernama Rudolf Bultmann. Demitologisasi lahir sebagai bagian dari pemikiran-pemikiran teolog untuk memperjelas relevansi akan konsep-konsep Alkitab Perjanjian Baru yang dianggap sebagai mitos. Elaborasi mitos yang terdapat dalam perjanjian baru diperuntukan untuk mengkomunikasikan keberadaan injil secara efektif, sehingga dapat sesuai dengan kehidupan pascamodern agar manusia modern dapat menyadari akan pentingnya keberadaan injil, dari konsep Demitologisasi terdapat tiga konsep utama yang mendasari terkait Hermeneutika

Demitologisasi Rudolf Bultmann yaitu, mitos, kerugma, serta Yesus Sejarah Dan Kristus Iman. Adapun pengaruh Demitologisasi pada saat ini, menjadikan ilmu pengetahuan norma yang autentik dari Kristen, memunculkan kejahatan skala kecil dalam sekitar kita, hilangnya kewibawaan Alkitab, memunculkan masalah terkait degradasi fungsi ekologis serta krisis manusia modern.

Saran dari penulis bahwa segala sesuatu yang tidak rasional bukanlah suatu masalah yang harus selalu kita permasalahan terutama terkait kitab suci, ada baiknya kita menghindari usaha-usaha mencari pembenaran yang merusak kesucian kitab suci, karena dalam hidup hal yang bersifat keilahian dapat dijadikan landasan penuntut kehidupan kita. Manusia modern perlu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan spritual.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian yang penulis buat masih banyak kekurangannya, sehingga penulis menyarankan untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai Hermeneutika Demitologisasi Bultmann dan kerygma, sumber referensi dapat diambil dari E-book, jurnal-jural, dan video wawancara oleh para ahli sehingga didapatkan oleh pembaca dikemudian hari lebih banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada rekan-rekan satu tim yang telah saling membantu, dan melimpahkan segala pikirannya untuk pembuatan artikel ini, kiranya artikel ini dapat berkontribusi bagi pembaca yang menggunakan artikel ini untuk rujukan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darojat Ariyanto, M. (2008). Rudolf Bultmann: *Demitologisasi dalam Perjanjian Baru*. 20(2), 175-195.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/928>
- Edy Syahputra Sihombing. (2019). Reposisi Paradigma Terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis Dan Teologis. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 87-114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33550/sd.v6i1.110>
- Hege, B. (2017). *Rudolf Bultmann on Myth, History, and the Resurrection*. 41-71.
https://digitalcommons.butler.edu/facsch_papers/990
- Jazim Hamidi. (2011). *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*.
- Kia, D. (2018). Kajian teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru Pak Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 40-55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1500>

- Leonard Hale. (2019). Sejarah Dan Iman Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(2), 225-2241.
<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/128>
- Napoleon Manalu. (2021). Teologi dan teknologi dalam pandangan sekularisasi di era post modernitas. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 52-84.
<https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/3/28>
- Nur Shofa Ulfiyati. (2020). Pemikiran Rudolf Bultmann: Eksitensialisasi Dan Demitologisasi. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 29-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i1.44>
- Permata Kusuma Wardhani dan, L., & Ripno Jayanthi. (2021). Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 115-126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.65>
- Sentot Purwoko, P., & Moratua Siregar, G. (2022). Pencarian yesus sejarah: the quest of the historical jesus? *Jurnal Excelsis Deo*, 6(1), 82-98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.95>
- Sigit Irianto. (2016). Urgensi Hermeneutika dalam Hukum Kontrak. *Spektrum Hukum*, 13(02), 181-193.
- Sunarto. (2011). Tanggapan Terhadap Demitologisasi Bultmann Dalam Hubungannya Dengan Konsep Kristologi. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 1(1), 31-48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v1i1.67>
- Westa Purba, D. (2018). Hermeneutika sebagai Metode Pendekatan dalam Teologi. *Regula Fidei* |, 82.
- Wungow, J. (2019). Analisis Kritis Terhadap Pluralisme Agama Berdasarkan Yohanes 14:6 Bagi Mahasiswa Stt Yestoya. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 6-48.
<https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/17>
- Yusuf L.M. (2020). Veritas Lux Mea Yesus Sejarah dan Kristus Iman Yusuf L M. *Jurnal Teologi*
https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/62/pdf_1
- Lumbanraja, D. T. S. (2021). The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5. *Dialog*, 44(1), 67-74.

- Mariani, E. (2020). *Pemikiran Henry A. Giroux tentang Pendidikan Kritis, Peran Guru sebagai Intelektual Transformatif dan Relevansinya bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia*. Driyarkara School of Philosophy.
- Mariani, E. (2022). Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10791-10798.
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A. (2022). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1-17.
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagaman Dan Keberagaman*, 1(1), 27-34.
- Natalia, D. (2019). Misi dalam Konteks Indonesia sebagai Masyarakat yang Plural. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2, 12-20.
- Pradita, Y. (2021). Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11: 1-27. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 37-55.
- Sarmauli, S., & Pransinartha, P. (2022). Enkulturasikan Nilai-nilai Kristiani dalam Tradisi Batak melalui Lagu "Nunga Loja Daginghon" sebagai Bentuk Pendidikan Spiritual dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 1-17.
- Susila, T., & Pradita, Y. (2022). Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 124-133.
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52-63.
- Wainarisi, Y. O. R., Wilson, W., & Susanto, D. (2022). Pemberdayaan Jemaat Gereja Kristen Evangelikal Resort Bukit Bamba Kabupaten Pulang Pisau Masa Pandemi Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 460-476.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 18-33.